

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang sangat penting di dalamnya terdapat tindakan edukatif yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang tumbuh¹. Pendidikan sendiri berlangsung sepanjang hayat, yang artinya pendidikan itu ada sejak kelahiran sampai kematian, semua kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.

Pendidikan secara harfiah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional dan spiritual. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahab sikap dan tata laku indiidu atau sebagai kemampuan kelompok individu atau sekkelompok individu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatiahn².

Peran pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Dalam UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikaan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketentuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara³. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan siakp hidup yang dimilikinya.

Pendidikan mengarahkan manusia pada pembentukan perilaku dan sikap yang benar sesuai dengan kaidah keilmuannya. Tercapainya tujuan

¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007) hlm. 3

² Dwi Prasetia Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hlm.

3

³ UU. RI no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm.3

tersebut sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik merupakan kegiatan memberi pengajaran kepada siswa. Ki Hajar Dewantara berpesan tentang pentingnya pendidikan dalam membangun karakter anak. Pesan tersebut berbunyi “Pendidikan mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak”⁴.

Saat ini penerapan pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang berakal cerdas dan bermoral sudah lama direncanakan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional bagi semua jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dengan adanya pendidikan diharapkan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan kokoh. Pendidikan seharusnya mampu membentuk karakter manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas akalnya, namun juga cerdas sikap dan hatinya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan⁵.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan manusia berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu

⁴ Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 1

⁵ *Ibid.*, 28-29.

tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah⁶.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan gotongroyong, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar kilmuan, melakukan sintesa, dan melakukan sesuai etika⁷.

Namun, realitasnya dalam kehidupan saat ini adalah masih sangat jauh sekali dengan apa yang diharapkan oleh sebagian orang, karakter dan moral anak bangsa saat ini sangat lemah. Pentingnya pembentukan karakter ini didasari oleh luntarnya nilai-nilai luhur budi pekerti. Misalnya saja di dunia pendidikan, yaitu kebiasaan menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, dan kesenjangan sosial saat ini. Faktor yang menyebabkan lemahnya karakter anak bangsa adalah kurangnya kedisiplinan para remaja maupun anak-anak, kurang perhatian dari orang tua, guru yang kadang kala tidak memperhatikan para siswa, meniru tindakan teman sebayanya, dan canggihnya teknologi.

Pendidikan karakter saat ini masih diabaikan dan kurang mendapat perhatian serius. Nilai kognitif dalam pembelajaran masih terlihat dominan dibandingkan dengan nilai afektif maupun psikomotorik. Pembelajaran dan pendidikan karakter harus dikenalkan kembali sebagai nilai yang terintegrasi dan tersusun dalam berbagai mata pelajaran. Dominasi ranah kognitif selama ini hanya mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru,

⁶ Dr. Muhammad Burso, dr. Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017). Hlm.

⁷ Sutarna, M.Pd. *Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Diniyah: 2018). Hlm. 3-4

menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka⁸.

Pendidikan karakter ini dapat diajarkan melalui mata pelajaran bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa yang merupakan muatan lokal (mulok) daerah yang wajib dilestarikan dan dikenalkan lebih dekat lagi kepada siswa sebagai wujud penghargaan bangsa serta kearifan budaya lokal. Pembelajaran bahasa Jawa secara implisit membentuk kepribadian dan budi pekerti siswa yang luhur dalam mewujudkan akhlakul karimah melalui tata karma dan sopan santun. Bahasa Jawa memiliki *unggah-ungguh* bahasa yang khas. *Unggah-ungguh* adalah tata cara berbahasa sesuai dengan tata karma, yakni tata cara berbicara terhadap orang lain dan tindak tanduk serta tingkah laku yang baik dan tepat.

Pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di dapat dari berbagai materi yang diajarkan. Pada materi bahasa Jawa misalnya, dalam penggunaan ragam bahasa Jawa “Ngoko” dan “Krama” ketika berkomunikasi dengan orang lain mengajarkan siswa untuk mengembangkan karakter hormat, peduli, dan menghargai orang lain. Sedangkan dalam materi aksara Jawa, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter pantang menyerah. Sebab menulis aksara Jawa membutuhkan keterampilan khusus. Sedangkan dalam materi geguritan terdapat berbagai macam nasihat kehidupan, begitu juga dengan tembang macapat. Nasihat-nasihat tentang kehidupan tersebut akan membentuk karakter siswa menjadi karakter yang baik, berkepribadian santun dan rendah hati seperti karakter orang Jawa pada umumnya.

Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap kosa kata bahasa Jawa. Adanya kecemburuan di kalangan generasi tua terhadap upaya pemanfaatan kosa kata bahasa Jawa secara maksimal

⁸ Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Pastyo, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18

oleh generasi muda juga menjadi salah satu penyebab kemunduran fungsional bahasa Jawa.

Bagi orang Jawa, budaya bukanlah suatu pengertian antropologi yang kabur. Budaya mengandung makna menjadi beradab atau dengan kata lain bijaksana yakni menyadari diri, tempat, dan tata cara dalam menyadari diri dan orang lain. Agar disebut berbudaya berarti seseorang itu harus “lulus” dari *durung Jawa menuju wis Jawa*. Harus tahu dan menunjukkan tata cara yang patut, berbicara dengan kata yang tepat, menjaga eksistensi yang teratur, dan menghormati hierarki sosial⁹. Kemudian, membahas menjadi orang Jawa adalah sama dengan berbudaya. Itu artinya berbudaya yakni mengetahui cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial. Seorang Jawa yang diakui adalah sosok yang tahu tatanan. Oleh karena itu, seorang anak masih dianggap *durung Jawa*, atau maksudnya belum menjadi orang Jawa/ belum berbudaya pada umurnya yang masih dini tersebut.

Hal tersebut sudah terlihat pada realitas sekarang ini, dimana anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menjaga kelestarian bahasa Jawa serta mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, namun janganlah melupakan bahasa daerah yang menjadi aset kebudayaan bangsa kita dan wajib dipelihara oleh rakyat serta negara. Bahasa daerah juga merupakan salah satu identitas budaya masyarakat tradisional, dan harus dihormati oleh segenap komponen bangsa¹⁰.

Untuk itu, perlunya strategi guru dalam upaya pengembangan, pembinaan, pelestarian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, pengembangan budi pekerti serta kepribadian di kalangan para siswa pendidikan dasar dan menengah diperlukan kurikulum muatan lokal sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik

⁹ Niels Mulder, *Mistimisme Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011). Hlm 96

¹⁰ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 11-12

B. Fokus Penelitian

1. Apa bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan nilai-nilai karakter siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan
2. Mendeskripsikan perencanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan
3. Mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan nilai-nilai karakter siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, perancang dan pengembang pendidikan temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan pendidikan karakter sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada pembelajaran bahasa Jawa agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam membantu terwujudnya visi dan misi sekolah sehingga bisa menjadi sekolah yang berkarakter dan meningkatkan kualitas sekolah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Menurut Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sedangkan Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter sebagai watak atau budi pekerti¹¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak maupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lain.

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan suatu keadaan yang perlu dihormati dan dihargai karena hal tersebut mencakup kepribadian seseorang.

c. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Selain itu, pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹².

¹¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014). Hlm.23

¹² Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Depublish, 2018). Hlm. 7-8

d. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai sebagai ukuran atau nilai, yang secara umum digunakan dalam berkomunikasi antar sesama oleh masyarakat di wilayah Jawa Tengah. WJS. Poerwadarminta, mengartikan bahasa jawa merupakan bahasa yang dipakai dalam karya –karya tulis, khususnya bacaan yang dipakai di sekolah-sekolah dan kamus¹³.

2. Penegasan Operasional

Pembelajaran bahasa Jawa dapat membentuk karakter peserta didik karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang dimiliki dan digunakan penduduk suku Jawa. Bahasa Jawa memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai identitas daerah, sebagai alat komunikasi, dan berinteraksi didalam masyarakat. Bahasa jawa memiliki nilai-nilai luhur yang mampu membentuk karakter para penuturnya serta alat pembentukan siskap maupun budi pekerti bangsa. Melalui unggah-ungguhing basa, bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk prilaku para penutur. Pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah formal maupun nonformal perlu ditingkatkan agar dapa membentuk manusia baru yang berbudi luhur, berbudaya tinggi, dan berjiwa nasionalisme.

¹³ H. Budiono. Herusatoto, *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008). Hlm. 159